

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan atau disebut Lapas adalah tempat untuk melakukan pembinaan narapidana, Lapas berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna (Sahardjo, 1962 dalam Sari dan Budi, 2018). Orang yang tinggal dilapas disebut narapidana. Narapida adalah orang yang menjalani hukuman berdasarkan putusan pengadilan negeri yang memiliki kekuatan hukum karena melakukan tindakan yang melanggar hukum (UU No.6 Tahun 2013 dalam Umbara, 2012).

Narapidana masuk Lapas dan menjalani kehidupannya sebagai warga binaan memiliki kebebasan yang sangat terbatas, termasuk dalam memenuhi kebutuhan biologisnya dalam waktu yang lama sesuai dengan masa tahanan selain karena terisolasi dari lingkungan sosial, narapidana juga memiliki keterbatasan untuk bisa bertemu dengan pasangannya. Kebutuhan biologis selain makan, minum, dan tidur adalah kebutuhan seksual. Kebutuhan seksual adalah salah satu kebutuhan biologis yang apabila tidak terpenuhi akan mendorong seseorang melakukan perilaku seksual yang tidak normal seperti berhubungan dengan sesama jenis atau melakukan onani (Gunawati, 2015).

Menurut Priyatno (2006 dalam Negro, 2015) dalam rangka pembinaan terhadap Narapidana di Lapas, maka dilakukan penggolongan berdasarkan umur, jenis kelamin, lama pidana yang dijatuhkan, jenis kejahatan dan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan. Oleh karena itu, kegiatan seksual yang heteroseksual dan normal akan lebih sulit dilakukan karena tidak adanya istri, atau pasangan yang bisa membantu narapidana dalam menyalurkan kebutuhan seksualnya.

Pamudji (2005 dalam Negro, 2015) mengatakan bahwa kebutuhan yang diperlukan narapidana salah satunya adalah kebutuhan pergaulan dengan lawan jenisnya, bagi yang sudah dewasa (khususnya yang sudah berkeluarga), kebutuhan akan kasih sayang, dan hubungan seksual merupakan kebutuhan dasar yang sangat diperlukan dalam mencapai keseimbangan mental. Terdapat beberapa jenis bentuk penyimpangan seksual narapidana yaitu homoseksual, onani atau masturbasi, analisme seks atau sodomi.

Lapas menerapkan berbagai program pembinaan untuk membangun karakter, mental dan mempersiapkan narapidana untuk kembali ke tengah masyarakat juga untuk mengisi waktu luang, sehingga mengalihkan hasrat seksual ke hal-hal yang lebih produktif. Bentuk program pembinaan keribadian adalah pembinaan rohani agama Islam,

pembinaan jasmani yaitu senam untuk lebih meningkatkan kesehatan jasmani program bimbingan kerja (Negrao, 2015). Bentuk perilaku seksual narapidana dipengaruhi oleh tingkat spiritualitas narapidana. Spiritualitas merupakan sesuatu yang kompleks dan multidimensional dari kekuatan manusia yang terdiri dari aspek kognitif, aspek pengalaman, aspek perilaku (Prasetyo, 2016). Spiritualitas adalah yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani dan batin). Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan dalam diri untuk mencapai tujuan dan makna dalam hidup serta bagian paling pokok dari masalah kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Hasan 2006, dalam Pustakasari, 2014). Seseorang yang spiritualitasnya baik akan lebih tenang dalam menghadapi masalahnya (Krishna, 2017).

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara spiritualitas dengan kebutuhan seksual pada narapidana di Lapas Besi Nusakambangan Cilacap.

C. Tujuan Riset

1. Mengetahui gambaran spiritualitas narapidana di Lapas Besi Nusakambangan Cilacap
2. Mengetahui gambaran kebutuhan seksual narapidana di Lapas Besi Nusakambangan Cilacap
3. Menganalisis hubungan spiritualitas dengan kebutuhan seksual pada narapidana di Lapas Besi Nusakambangan Cilacap

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan sumber pustaka baru dalam dunia penelitian dan pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat merangsang penelitian lanjutan tentang cara mengatasi kebutuhan seksual khususnya pada narapidana di Lapas Besi Nusakambangan Cilacap

2. Secara Praktis

Dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi pembaca dan pengembangan ilmu khususnya tentang hubungan spiritualitas dengan kebutuhan seksual pada narapidana di Lapas Besi Nusakambangan Cilacap

D. Urgensi Riset

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan spiritualitas dengan kebutuhan seksual pada narapidana di Lapas Besi Nusakambangan Cilacap. Karena kebutuhan seksual adalah kebutuhan biologis yang dibutuhkan semua

manusia apabila pada narapidana tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya akan berakibat terjadi penyimpangan seksual dan Hasrat seksual perlu dialihkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

E. Temuan yang ditargetkan

Diketahui hubungan spiritualitas dengan kebutuhan seksual pada narapidana di Lapas Besi Nusakambangan Cilacap.

F. Kontribusi Riset

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau sumber data untuk meningkatkan spiritualitas narapidana dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan atau rohani sehingga dapat mengalihkan hasrat seksual ke hal-hal yang positif dengan cara mendekati diri dengan Tuhannya

G. Luaran Riset

1. Artikel ilmiah, Jurnal Kesehatan Al-Irsyad
2. Hasil riset akan diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Dikti: e-jurnal dikti
3. Dimuat dalam jurnal ilmiah nasional ber ISSN atau jurnal Online Dikti

